

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor penentu kualitas bangsa adalah pendidikan. Melalui pendidikan, individu generasi bangsa akan memiliki bekal pengetahuan untuk menjadi individu yang mandiri dan berkualitas. Maka pengembangan dan inovasi pendidikan nasional perlu dilakukan untuk menghasilkan generasi manusia Indonesia yang berkualitas seperti yang tercermin pada kurikulum 2013 tidak hanya unggul dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang baik pula,. Diakui atau tidak dalam perkembangan kehidupan dan ilmu pengetahuan abad 21 harus terjadi pergeseran baik ciri maupun model pembelajaran. Inilah yang diantisipasi pada kurikulum 2013. Menjawab dan mengantisipasi kehidupan abad 21 maka tepat sekali pemerintah menerapkan tema pengembangan kurikulum 2013 adalah dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), pengetahuan (tahu apa) dan keterampilan (tahu bagaimana), yang terintegrasi (Kemdikbud, 2013: 1-3)

Di samping itu pendidikan sekarang harus terjadi interaksi antara satu dengan yang lain. Baik interaksi antara guru dan siswa, guru dan teman sejawatnya serta interaksi siswa dan siswa lain. Dari berbagai bentuk interaksi, ada istilah interaksi edukatif yaitu interaksi yang disengaja,

interaksi berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif ini perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam pengertian yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar mengajar. Dengan kata lain apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar mengajar. Menurut Sardiman (2010:1) Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar disatu pihak dengan tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar dipihak lain.

Dewasa ini pendidikan modern dan proses belajar terjadinya interaksi siswa dan guru mengalami hambatan pada psikologis siswa yang dinilai belum siap untuk mengkonstruksi pola pikirnya. Penerapan metode/model pembelajaran yang proses belajar terlalu serius, monoton, dan membosankan yang berakibat terhambatnya proses konstruksi pola pikir siswa. Proses pembelajaran interaksi siswa dan guru yang semacam itu membuat rendahnya fokus siswa dalam mengikuti instruksi guru dalam pembelajaran, yang berdampak rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, guru harus mampu melakukan pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Guru sebagai pentransfer ilmu ke siswa harus mempunyai cara atau model dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat dipahami siswa,

dan guru harus memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Hal ini perlu dilakukan oleh semua guru terutama guru matematika dalam penyampaian materi pelajaran sebab kebanyakan siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Menurut Asrori (2008: 241) menyatakan bahwa pelajaran matematika dianggap sulit dan tidak disenangi siswa. Untuk menghilangkan momok matematika itu sulit, tidak disenangi siswa, maka guru perlu mengkondisikan pembelajaran matematika yang memperbanyak interaksi dengan siswa, pembelajaran menyenangkan siswa, dan pembelajaran tidak kaku. Kondisi seperti ini membuat siswa merasa nyaman dan rileks dalam belajar sehingga pada akhirnya bisa memahami pelajaran. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut adalah penerapan metode pembelajaran yang tepat melalui pemanfaatan metode *hypnoteaching*.

Menurut Wati dan Kusuma (2016:26) melalui penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching* ada beberapa manfaat yang bisa dicapai dalam pembelajaran di dalam kelas sebagai berikut. (1) Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. (2) Membantu kesulitan belajar siswa. (3) Membangkitkan semangat belajar. (4) Menggali potensi para siswa. (5) Membantu menyelesaikan permasalahan para siswa.

SMP Negeri 3 Klaten salah satu SMP yang berada di jantung kota Klaten, yang mempunyai 50 orang guru untuk melaksanakan pembelajaran. Dari 50 guru tersebut pelaksanaan pembelajaran di kelas,

peneliti mengamati ada suatu kejadian unik yaitu ada seorang guru matematika ijin tidak mengajar ada tugas dari dinas, guru tersebut banyak dicari oleh para siswa. Kejadian ini tidak hanya sekali, sering guru tersebut dicari oleh siswa. Padahal menurut kebanyakan siswa mata pelajaran matematika dianggap mata pelajaran yang sulit. Peneliti menanya kepada siswa-siswa tersebut mengapa kok mencari terus guru tersebut, sedangkan yang lain jarang seperti itu, jawaban siswa-siswa guru tersebut cara mengajar yang dilakukan guru tersebut menyenangkan, rileks dan banyak interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran. Kemudian peneliti konfirmasi kepada guru tersebut, ternyata dia menerapkan salah satu model pembelajaran yang berbasis *hypnoteaching*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengajukan penelitian kualitatif berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten ?

3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat disampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten.
3. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching* di SMP Negeri 3 Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang hendak disampaikan, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya pada model perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran matematika berbasis *hypnoteaching*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Sebagai dasar mengembangkan cara mengajar, mendidik, melatih, dan membimbing peserta didik dalam mencapai pembelajaran matematika yang menyenangkan dan endingnya mencapai hasil belajar yang memuaskan.

b. Bagi Kepala Sekolah

Bahan informasi mengenai pentingnya pengelolaan pembelajaran matematika sehingga kepala sekolah dapat mengoptimalkan pengelolaan pembelajaran di kelas.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Bahan referensi bagi penelitian sejenis sekaligus dasar untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai pembelajaran matematika di sekolah – sekolah.